

PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI DAN KEMISKINAN TERHADAP IPM 14 KABUPATEN KATEGORI “SEDANG” DI PROVINSI JAWA TIMUR

Mayang Dwi Pitaloka
Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya
email: mayangdwipit@gmail.com

P.S. Prabowo
Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya
email: prayudiprabowo@unesa.ac.id

Informasi Artikel

Tanggal Masuk:
10 Maret 2022

Tanggal Revisi:
14 Maret 2022

Tanggal Diterima:
05 April 2022

Publikasi On line:
02 Juli 2022

Abstract

This study aims to see the influence of Economic Growth and Poverty on the Human Development Index (HDI) of 14 districts with the "Medium" category in East Java Province. The analytical method used is panel data regression, the data used is data for the period 2016-2020 in 14 districts in East Java Province. The technique for collecting data in this research is to use the documentation method sourced from the Central Statistics Agency to obtain information related to the Human Development Index (HDI), Gross Regional Domestic Product (GRDP), and Poverty Rates. The results of the calculations on panel data regression show that economic growth and poverty have a negative influence on the HDI of 14 districts in East Java Province and simultaneously the variables of economic growth and poverty have a significant influence on the HDI of 14 districts in East Java Province for the 2016-2020 period.

Keywords: Economic Growth, Poverty, HDI

Abstrak

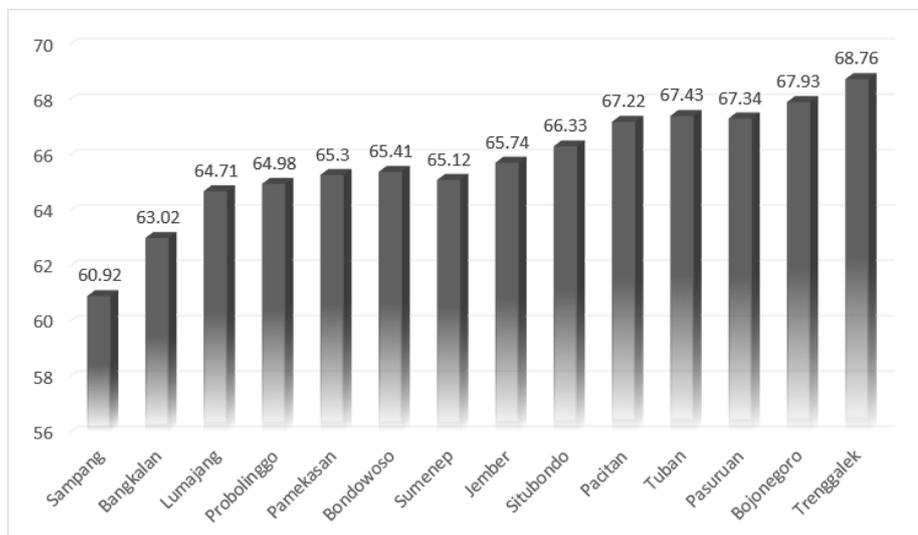
Penelitian ini bertujuan untuk melihat adanya pengaruh dari Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM) 14 kabupaten dengan kategori “Sedang” di Provinsi Jawa Timur. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel, data yang dipakai merupakan data pada kurun waktu 2016-2020 pada 14 kabupaten di Provinsi Jawa Timur. Teknik dalam pengumpulan data pada penelitian ini yakni menggunakan metode dokumentasi yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) guna mendapatkan informasi terkait Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), dan Angka Kemiskinan. Hasil dari perhitungan pada regresi data panel menunjukkan bahwasannya pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan terdapat pengaruh negatif pada IPM 14 kabupaten di Provinsi Jawa Timur serta secara simultan variabel dari pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan memiliki pengaruh signifikan pada IPM 14 kabupaten di Provinsi Jawa Timur periode 2016-2020.

Kata kunci: Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, IPM

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional menurut Tikson dalam Digdowiseiso (2019) yaitu perubahan ekonomi, sosial maupun budaya yang disengaja dalam mengupayakan kebijakan strategi sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Bagi Amartya Sen dikutip dari Todaro & Smith (2006) pembangunan nasional memiliki tujuan akhir yang tidak hanya diukur dari tingginya percepatan pertumbuhan ekonomi, namun kesuksesan dalam pembangunan manusia untuk meningkatkan kualitas kehidupan yang perlu diperhatikan. Menurut *United Nation Development Program* (UNDP) dalam BPS (2021), definisi pembangunan manusia adalah sebuah perluasan pilihan-pilihan bagi masyarakat. Hal ini berarti bahwa manusia diberikan privilese untuk menentukan pilihan yang lebih banyak kemudian kebutuhan hidupnya akan terpenuhi, khususnya dalam level memperoleh hasil pembangunan yaitu memperoleh pendidikan, pendapatan dan, kesehatan. Pembangunan manusia salah satu indeks penting untuk kemajuan suatu negara karena menyangkut kualitas SDM sehingga perlu mendapat perhatian.

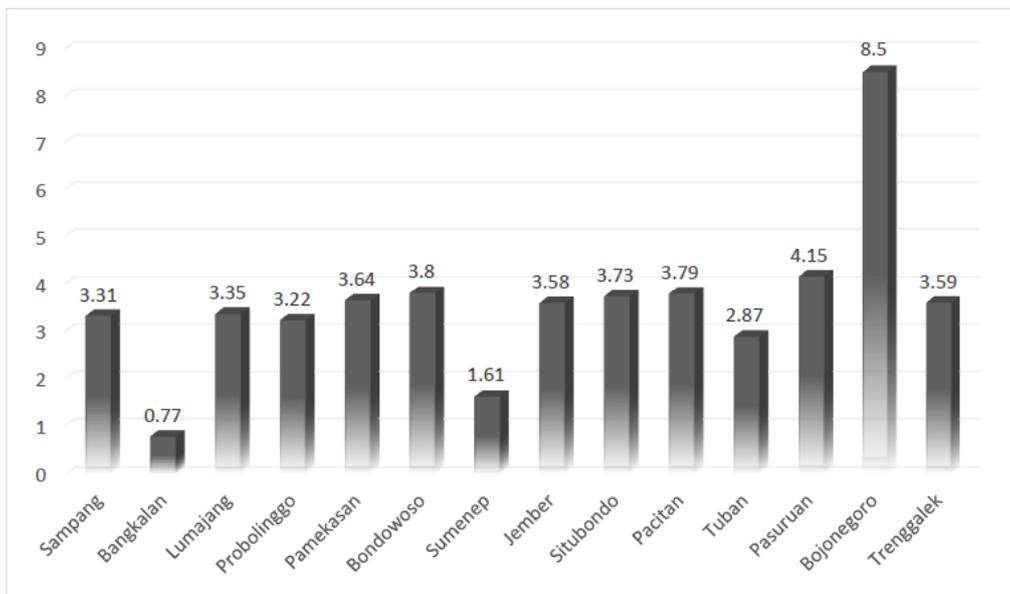
Menurut UNDP dalam BPS (2021), Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan alat pengukuran dalam pencapaian pembangunan manusia dengan menggunakan beberapa indikator dasar dari kelayakan hidup menggunakan tiga dimensi dasar, yakni umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan serta standar hidup layak. Dalam pencapaian IPM tiap daerah mampu ditunjukkan dari pengelompokan yang memiliki beberapa kategori, yakni IPM sangat tinggi apabila ≥ 80 , tinggi $70 \leq \text{IPM} < 80$, sedang $60 \leq \text{IPM} < 70$, dan rendah < 60 (BPS, 2021). Pusat perekonomian Indonesia berada di Pulau Jawa, meskipun demikian pertumbuhan ekonomi tidak diiringi bersama pencapaian pembangunan manusia. Hal tersebut terjadi karena adanya ketidakmerataan IPM di provinsi yang berada Pulau Jawa. Menurut data BPS (2020) Provinsi Banten dan Jawa Barat mempunyai IPM yang lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata IPM nasional, yakni 72,45% untuk Banten dan 72,09% untuk Jawa Barat. Nilai IPM Provinsi DKI Jakarta dan Daerah Istimewa Yogyakarta berada jauh di atas rata-rata IPM Nasional, yakni DKI Jakarta dengan IPM 80,77% dan Daerah Istimewa Yogyakarta dengan IPM 79,97%. Sedangkan IPM Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah berada di bawah rata-rata IPM nasional, yakni Jawa Tengah dengan IPM 71,87% dan Jawa Timur dengan IPM 71,71%, yang berarti Provinsi Jawa Timur menduduki posisi terbawah dalam pencapaian nilai IPM di antara provinsi di Pulau Jawa, oleh karena itu menurut data yang dipaparkan masalah ini harus segera ditangani sehingga dapat mengimbangi provinsi lainnya. Berdasarkan data BPS tahun 2020 terdapat 14 kabupaten di Provinsi Jawa Timur dengan tingkat IPM yang termasuk kategori “Sedang”, dimana tingkat IPM 14 kabupaten tersebut berada pada nilai $60 \leq \text{IPM} < 70$.



Sumber: BPS, 2021 (diolah)

Gambar 1. Rata-Rata IPM 14 Kabupaten Dengan Kategori “Sedang” di Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2020 (satuan persen)

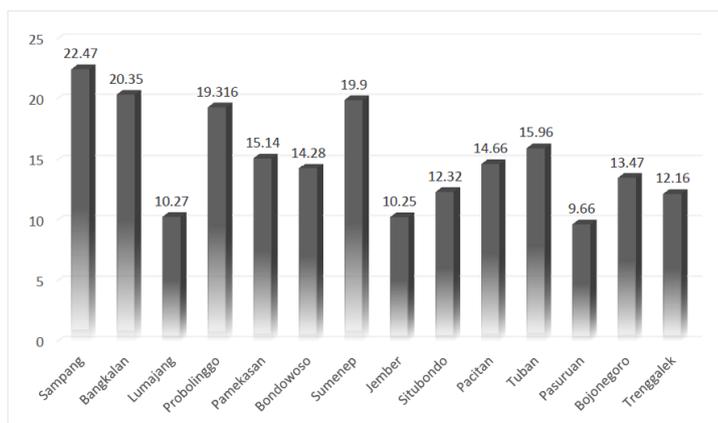
Gambar 1 menunjukkan rata-rata IPM 14 kabupaten di Provinsi Jawa Timur tahun 2016-2020. Dari gambar tersebut dapat dilihat 14 kabupaten tersebut termasuk kategori “Sedang” yaitu berada pada nilai $60 \leq \text{IPM} < 70$, serta termasuk 14 kabupaten dengan IPM terendah diantara kota/kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Timur. Dimana di antara 14 kabupaten tersebut Kabupaten Trenggalek memiliki rata-rata IPM tertinggi yaitu 68,78% sedangkan untuk Kabupaten Sampang memiliki rata-rata IPM terendah yaitu 60,92%. UNDP dalam Zamharir (2016) menjelaskan bahwasannya kualitas dari pembangunan manusia mampu terjadi peningkatan bila mendapatkan dukungan dari tingginya pertumbuhan ekonomi serta diimbangi dengan pendapatan yang meningkat, dimana pertumbuhan ekonomi mampu meningkatkan kualitas pembangunan manusia. Menurut penelitian yang dilakukan Dewi et al (2016) dan diperkuat oleh Larasati et al (2020) bahwa pertumbuhan ekonomi yang mengalami peningkatan akan mempengaruhi peningkatan pendapatan perkapita masyarakat lalu IPM di daerah tersebut juga akan meningkat, yang mana jika pendapatan nasional di suatu daerah semakin tinggi maka kapasitas produksi baru yang nantinya menampung tenaga kerja baru diharapkan akan meningkat.



Sumber: BPS, 2021 (diolah)

Gambar 2. Rata-Rata Laju Pertumbuhan Ekonomi 14 Kabupaten di Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2020 (satuan persen)

Gambar 2 menunjukkan rata-rata laju pertumbuhan ekonomi 14 kabupaten tersebut pada tahun 2016-2020. Dapat dilihat bahwa terjadi perbedaan yang cukup jauh antara rata-rata laju pertumbuhan ekonomi pada Kabupaten Bojonegoro dengan Kabupaten Bangkalan, dimana Kabupaten Bojonegoro berada pada angka 0,77% sedangkan untuk Kabupaten Bangkalan berada pada angka 8,5%. Hal ini menandai adanya ketidakmerataan pertumbuhan ekonomi di 14 kabupaten tersebut. Menurut Ginting dalam Syofya (2018) pembangunan manusia di Indonesia selalu berkaitan dengan pengurangan kemiskinan. Kemiskinan menjadi permasalahan utama dalam meningkatkan IPM karena umumnya masalah kemiskinan timbul karena ketidakmampuan masyarakat terkait daya beli dalam mencukupi kebutuhan pokok sehingga kebutuhan pada bidang pendidikan dan kesehatan pun tidak menjadi prioritas utama. Investasi dalam bidang kesehatan dan pendidikan sangat berarti bagi penduduk miskin karena tenaga kasar merupakan aset utama penduduk miskin. Menurut Krishna *et al* dikutip dari Ariwuni & Kartika (2019) bahwa kemiskinan merupakan salah satu indikator yang mampu mencerminkan kualitas hidup manusia yakni tolok ukur hidup yang layak. Rumah tangga dikategorikan miskin jika memiliki pendapatannya di bawah garis kemiskinan. Penduduk miskin lebih memilih menghabiskan waktu untuk memenuhi kebutuhan dasar dan mengabaikan kebutuhan seperti pendidikan dan kesehatan yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi kualitas hidup (Diba et al., 2018).



Sumber: BPS, 2021 (diolah)

Gambar 3. Rata-Rata Angka Kemiskinan 14 Kabupaten di Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2020 (satuan persen)

Gambar 3 menunjukkan rata-rata angka kemiskinan 14 kabupaten pada tahun 2016-2020. Dapat dilihat bahwa Kabupaten Sampang menempati posisi teratas untuk angka kemiskinan yaitu mencapai 22,47%, lain halnya dengan Kabupaten Pasuruan yang memiliki angka kemiskinan terendah di antara 14 kabupaten tersebut yaitu sebesar 10,27%. Menurut hasil penelitian Larasati et al (2020) yang menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan pada IPM di Provinsi Jawa Timur diketahui bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan dari pertumbuhan ekonomi terhadap IPM di Provinsi Jawa Timur, sebaliknya kemiskinan tidak berpengaruh terhadap IPM di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan uraian di atas, mengingat pentingnya IPM bagi pembangunan dan kesejahteraan suatu negara, serta ada beberapa alasan utama untuk dilakukannya penelitian ini, di antaranya pertama, perlunya perhatian dari pemerintah pusat maupun pemerintah daerah pada pembangunan manusia di 14 kabupaten Provinsi Jawa Timur, sebab nilai IPM di 14 kabupaten tersebut termasuk kategori "Sedang". Kedua, IPM adalah salah satu komponen guna melihat kesuksesan pembangunan ekonomi pada suatu wilayah. Sehingga penulis memutuskan menjalankan penelitian terkait Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Terhadap IPM 14 Kabupaten Kategori "Sedang" di Provinsi Jawa Timur

TINJAUAN PUSTAKA / KAJIAN TEORITIS

Pertumbuhan Ekonomi

Sukirno (2015) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi sebagai perkembangan kegiatan ekonomi yang mempengaruhi bertambahnya barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat sehingga kesejahteraan masyarakat meningkat. Menurut Todaro & Smith (2006) dalam pertumbuhan ekonomi terdapat faktor atau komponen utama, yakni:

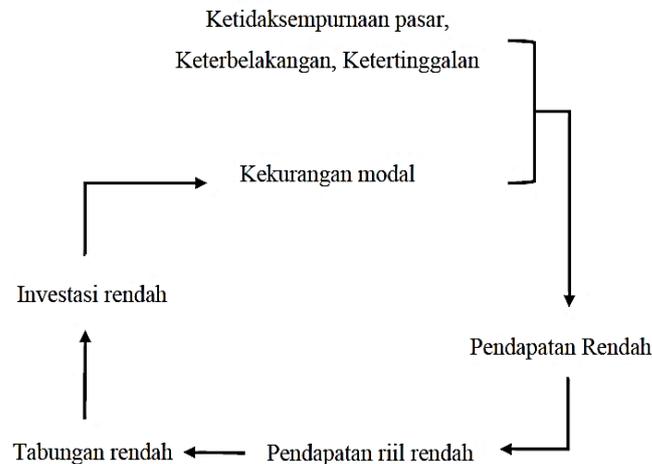
- a) Akumulasi modal yang menginput seluruh jenis investasi baru berbentuk tanah, SDM, dan peralatan fisik. Akumulasi modal dapat terjadi apabila terdapat tabungan dari pendapatan yang selanjutnya diinvestasikan kembali dimana pada masa mendatang hal tersebut mampu memperbesar output. Keharusan investasi dalam bentuk investasi infrastruktur, yaitu berbentuk air bersih, jalan, listrik, fasilitas komunikasi dan fasilitas sanitasi untuk mendukung kegiatan ekonomi produksi. Investasi yang berbentuk pembinaan SDM mampu menaikkan kualitas modal manusia sehingga mampu berpengaruh baik untuk angka produksi.
- b) Pertumbuhan penduduk. Hal-hal mengenai pertumbuhan penduduk dan meningkatnya jumlah angkatan kerja secara tradisional dipandang menjadi faktor positif untuk pertumbuhan ekonomi, yang berarti angkatan kerja yang bertambah banyak maka tenaga kerja akan produktif, lalu apabila penduduk semakin banyak maka mampu menambah kapasitas pasar domestik.
- c) Kemajuan teknologi, yakni ditemukannya cara-cara baru pada teknologi atau perbaikan cara-cara lama pada teknologi untuk melaksanakan suatu pekerjaan.

Menurut Gustav Ranis dalam Maratade et al (2016) menjelaskan hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia dimana terjadinya pertumbuhan ekonomi dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga dan pemerintah. Pendapatan rumah tangga yang mengalami kenaikan mampu meningkatkan kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehingga kualitas penduduk meningkat. Pendapatan pemerintah yang mengalami kenaikan mampu meningkatkan pengeluaran pemerintah dalam memberikan pelayanan kesehatan dan pendidikan kepada masyarakat sehingga mampu mendorong peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Kemiskinan

Kuncoro (2010) mendefinisikan kemiskinan merupakan ketidakmampuan dalam pemenuhan standar hidup dasar. Dimana standar hidup dasar termasuk dalam dimensi IPM. Rendahnya standar hidup juga ada kaitannya dengan rendahnya pendapatan, tidak layakannya perumahan, buruknya kesehatan maupun pelayanan kesehatan, dan masyarakat dengan rendahnya tingkat pada bidang pendidikan mengakibatkan rendahnya SDM serta banyaknya pengangguran. Menurut Sharp, et al dalam Kuncoro (2010) kemiskinan terjadi karena terdapat beberapa penyebab. Pertama, kemiskinan dilihat dari sisi perekonomian yang kecil, dimana penyebabnya karena penduduk miskin memiliki sumber daya dengan kualitas yang terbatas. Kedua, digambarkan melalui SDM yang memiliki kualitas rendah yang mana produktivitas juga rendah sehingga rendahnya upah yang didapat oleh setiap individu. Ketiga, kekurangan modal karena penduduk yang tidak memiliki pekerjaan maka pendapatannya relatif rendah sehingga tidak mampu menghasilkan modal untuk membuka sebuah usaha guna menambah penghasilan atau memperoleh tingkat hidup yang layak. Ketiga penyebab kemiskinan tersebut bermuara terhadap teori lingkaran

setan kemiskinan bagi Nurkse dalam Kuncoro (2010) yaitu adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal yang berakibat pada produktivitas yang rendah. Rendahnya produktivitas dapat berakibat pada pendapatan rendah kemudian mempengaruhi rendahnya tabungan dan investasi. Tabungan dan investasi yang rendah akan mengakibatkan kualitas hidup yang dicapai oleh masyarakat mengalami keterbelakangan.



Sumber: Kuncoro (2010)

Gambar 4. Lingkaran Setan Kemiskinan Versi Nurkse

Triandini (2017) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa semakin miskin individu maka kualitas pembangunan manusia yang tercipta akan semakin rendah, hal tersebut dapat terjadi karena masyarakat miskin lebih memprioritaskan cara bertahan hidup daripada kualitas pendidikan dan kesehatan untuk meningkatkan kualitas hidup. Dengan demikian, meningkatnya kemiskinan di suatu daerah akan mencerminkan ketidak sejahterannya kehidupan dan dapat mempengaruhi kualitas hidup masyarakat di daerah tersebut (Nugraeni & Aji, 2021).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

IPM adalah alat ukur suatu wilayah guna mengetahui kesuksesan dalam mensejahterakan masyarakat. IPM merupakan indikator dalam pengukuran pencapaian pembangunan kualitas hidup manusia menggunakan sejumlah indeks dasar kualitas hidup melalui tiga dimensi dasar perhitungan yakni umur panjang dan hidup sehat berasal dari indikator angka harapan hidup, pengetahuan berasal dari indikator harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah, dan standar hidup layak berasal dari indikator pengeluaran per kapita (BPS, 2021). Terdapat tiga dimensi IPM menurut BPS (2021), antara lain:

1. Dimensi Kesehatan (Angka Harapan Hidup Saat Lahir).
Angka Harapan Hidup diartikan sebagai rata-rata perkiraan banyak tahun yang mampu ditempuh seseorang sejak lahir. Variabel tersebut diharapkan dapat mencerminkan rata-rata lama hidup yang diharapkan masyarakat dalam suatu wilayah.
2. Dimensi Pendidikan (Harapan Lama Sekolah dan Rata-Rata Lama Sekolah).
Harapan lama sekolah diartikan sebagai harapan lamanya sekolah yang hendak ditempuh bagi anak dengan umur tertentu pada masa mendatang. Perhitungannya berasal dari penduduk berusia di atas 7 tahun, batasan maksimumnya yaitu 18 tahun dan minimum sebesar 0 tahun yang sesuai kesepakatan UNDP. Rata-rata lama sekolah diartikan sebagai jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk yang berusia 25 tahun ke atas dalam menjalani pendidikan formal.
3. Dimensi Pengeluaran (Pengeluaran per kapita yang disesuaikan).
Pengeluaran per kapita yang disesuaikan merupakan penggambaran dari nilai pengeluaran per kapita dan paritas daya beli atau *Purchasing Power Parity*. Rata-rata pengeluaran per kapita setahun didapatkan melalui Susenas yang perhitungannya mulai golongan provinsi hingga golongan kabupaten/kota. Dasar

penghitungan paritas daya beli yang digunakan UNDP adalah Produk Nasional Bruto per kapita yang disesuaikan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini jenis penelitiannya yakni penelitian kuantitatif. Analisis data bersifat kuantitatif atau statistik yang bertujuan menguji hipotesis yang ditentukan. Metode yang digunakan yakni metode kuantitatif karena data yang akan diolah adalah data rasio dan mengetahui besarnya pengaruh antar variabel yang diteliti merupakan fokus dari penelitian ini. Sumber data pada penelitian ini menggunakan jenis data sekunder. Sugiyono (2017) menjelaskan bahwa data sekunder adalah data yang didapatkan dari sumber tidak langsung, dimana datanya merupakan hasil yang diolah pihak lain. Penelitian ini menggunakan jenis data panel, dimana data panel adalah gabungan dari data time series dan cross section (Faisol, Badrus Zaman, 2020);(P. M. D. B. S. H. A. Faisol, 2018) Data time series diperoleh dari BPS yakni menggunakan data kurun waktu tahun 2016-2020, untuk data cross section menggunakan data dari 14 kabupaten di Provinsi Jawa Timur yakni laju pertumbuhan ekonomi, angka kemiskinan dan IPM. Teknik pengumpulan data menggunakan bentuk pengarsipan data dan data tidak langsung yang bersumber dari situs BPS. Pengumpulan datanya berasal dari dokumen Provinsi Jawa Timur yakni data IPM, PDRB ADHK, dan Angka Kemiskinan. Populasi yang digunakan adalah data PDRB, Angka Kemiskinan, dan IPM pada 14 kabupaten di Provinsi Jawa Timur pada rentang waktu 2016-2020. Sampel jenuh yang digunakan merupakan seluruh anggota populasi yaitu data PDRB, data Angka Kemiskinan, dan data IPM 14 kabupaten di Provinsi Jawa Timur pada kurun waktu 2016-2020. Penelitian dilakukan pada wilayah 14 kabupaten di Provinsi Jawa Timur. Pemilihan 14 kabupaten sebagai lokasi penelitian dikarenakan menurut data BPS (2020) nilai IPM di 14 kabupaten tersebut termasuk dalam kategori "Sedang" dan termasuk kabupaten dengan IPM terendah di antara kabupaten/kota lainnya di Provinsi Jawa Timur. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan, untuk variabel dependen menggunakan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Berikut adalah indikator yang digunakan sebagai acuan terkait pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini, di bawah ini merupakan table definisi operasional:

Tabel 1. Definisi Operasional

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala Pengukuran
IPM	Persentase nilai IPM 14 kabupaten di Provinsi Jawa Timur tahun 2016-2020.	Nilai IPM 14 kabupaten di Provinsi Jawa Timur tahun 2016-2020.	Data dalam bentuk persen (%).
Pertumbuhan Ekonomi	Persentase tingkat pertumbuhan ekonomi 14 kabupaten di Provinsi Jawa Timur tahun 2016-2020.	Laju pertumbuhan PDRB ADHK 14 kabupaten di Provinsi Jawa Timur tahun 2016-2020.	Data dalam bentuk persen (%).
Kemiskinan	Persentase angka kemiskinan 14 kabupaten di Provinsi Jawa Timur tahun 2016-2020.	Angka kemiskinan 14 kabupaten di Provinsi Jawa Timur tahun 2016-2020.	Data dalam bentuk persen (%).

Sumber: Data diolah oleh penulis (2021)

Teknik Analisis Data

Teknik analisis deskriptif kuantitatif dan analisis regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk mengestimasi regresi data panel ada tiga pendekatan yang harus dilakukan yakni *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM) (A. S. Faisol, 2020). Selanjutnya dibutuhkan analisis-analisis dalam pemilihan model regresi data panel yang paling tepat antara lain yaitu Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji Lagrange Multiplier.

Tahap selanjutnya yaitu dilakukannya pengujian guna menguatkan pengaruh dari hasil analisis yang didapatkan dengan cara mendeteksi pelanggaran asumsi klasik, yaitu Uji Normalitas guna melihat suatu data berdistribusi normal atau tidak, tetapi pengujian ini tidak termasuk ketentuan uji yang harus terpenuhi dan tidak termasuk dalam ketentuan BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Uji Multikolinearitas bertujuan untuk melihat adanya hubungan atau korelasi antar variabel independen. Apabila tidak ada korelasi di antara variabel independen maka model regresi dikatakan baik. Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk melihat perbedaan varians dari residual seluruh pengamatan dalam model regresi. Dalam pengujian hipotesis dilakukan tiga Uji Statistik yaitu Uji R² (*R-Square*), Uji t, dan Uji F. Dalam mengetahui pengaruh variabel independen dan variabel dependen, maka menggunakan model persamaan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

Y_{it} = IPM.

β₀ β₁ β₂ = Koefisien variabel independen

X₁ = Pertumbuhan Ekonomi

X₂ = Angka kemiskinan

I = 14 Kabupaten

t = Tahun

e = *Disturbance error*

Dalam meninjau bagaimana pengaruh variabel independen yaitu Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan pada variabel dependennya yaitu IPM, maka disusunlah hipotesis sebagai berikut:

H01: Tidak terdapat pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap IPM

Ha1: Terdapat pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap IPM

H02: Tidak terdapat pengaruh Kemiskinan terhadap IPM

Ha2: Terdapat pengaruh Kemiskinan terhadap IPM

HASIL PENELITIAN

Dalam pemilihan model estimasi yang terpilih maka uji asumsi perlu dilakukan, yaitu:

Uji Chow

Dilakukannya uji chow agar mampu menetapkan model yang akan terpilih antara *Common Effect Model* (CEM) atau *Fixed Effect Model* (FEM). Uji Chow pada penelitian ini memperlihatkan bahwa model FEM yang terpilih karena terlihat dari tabel 2 diperoleh hasil probabilitas 0,0000 < 0,05.

Tabel 2
Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	43.688036	(13,54)	0.0000
Cross-section Chi-square	171.070674	13	0.0000

Sumber: Hasil olah data penelitian (2021)

Uji Hausman

Pemilihan model regresi data panel menggunakan Uji Hausman bertujuan menetapkan model terpilih antara *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM). Uji Hausman pada penelitian ini menunjukkan bahwa model FEM pendekatan paling tepat karena terlihat dari tabel 3 bahwa probabilitas cross-section random 0,023 < 0,05.

Tabel 3
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	7.541373	2	0.0230

Sumber: Hasil olah data penelitian (2021)

Berdasarkan pengujian Uji Chow dan Uji Hausman diperoleh hasil bahwa pendekatan yang paling tepat adalah model FEM, dapat ditunjukkan melalui tabel 4 dimana menunjukkan hasil bahwa pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap IPM 14 Kabupaten di Provinsi Jawa Timur.

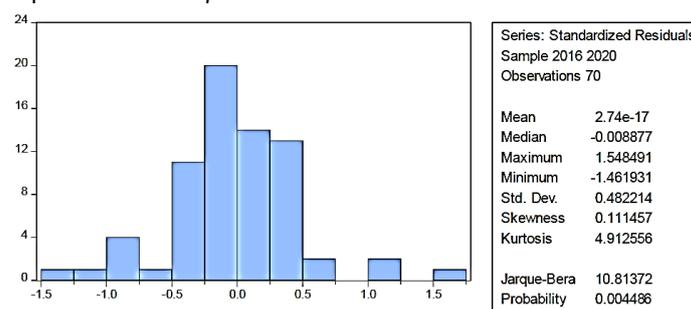
Tabel 4
Hasil Regresi Fixed Effect Model (FEM)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Konstanta	76.19285	1.154930	65.97185	0.0000
Pertumbuhan Ekonomi	-0.119433	0.018987	-6.290152	0.0000
Kemiskinan	-0.668133	0.077766	-8.591566	0.0000
R-squared				0.951958
F-statistic				71.33477
Prob (F-Statistic)				0.000000
Durbin-Watson stat				1.168276

Sumber: Hasil olah data penelitian (2021)

Uji Normalitas

Uji Normalitas ditujukan untuk mengetahui suatu data berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan pendekatan *Jarque-bera test*.



Sumber: Hasil olah data penelitian (2021)

Gambar 5. Hasil Uji Normalitas

Dari hasil pengujian pada gambar 5 didapati nilai *Jarque-bera* 10,81372 dengan probabilitas hitung senilai 0,004486, dimana jika dibandingkan nilai tersebut lebih rendah dari probabilitas statistik $\alpha = 0,05$ yang artinya populasi pada penelitian ini tidak berdistribusi normal. Menurut Gujarati dalam Nugraeni & Aji (2021) ketika Uji Normalitas menghasilkan ketidaknormalan data, maka asumsi *Central Limit Theorem* dapat digunakan, dimana pada data yang jumlahnya melebihi 30 sampel maka uji normalitas dianggap sudah terpenuhi.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas dilakukan guna mengetahui adanya hubungan di antara variabel independen. Menurut Ghozali dalam Muliza et al (2017), bila matrik korelasi tidak menghasilkan nilai $> 0,90$ berarti dalam model tidak terjadi multikolinearitas. Hasil dalam penelitian ini didapati bahwa pada model regresi tidak mengalami gangguan multikolinearitas, hal ini dapat terlihat dari tabel 5 bahwa nilai pada masing-masing variabel independen kurang dari 0,90.

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2
Pertumbuhan Ekonomi	1.000000	-0.128717
Kemiskinan	-0.128717	1.000000

Sumber: Hasil olah data penelitian (2021)

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan karena terdapat data *cross section* pada data panel sehingga diperlukan pengamatan lebih lanjut jika terdapat heteroskedastisitas. Uji Heteroskedastisitas dilakukan guna melihat perbedaan varians dari residual seluruh pengamatan pada model regresi. Uji Heteroskedastisitas pada penelitian ini menggunakan Uji Glejser.

Tabel 6
Hasil Uji Heteroskedastisitas
(Uji Glejser)

Variabel	Prob
Konstanta	0.6707
Pertumbuhan Ekonomi	0.8445
Kemiskinan	0.3302

Sumber: Hasil olah data penelitian (2021)

Tabel 6 menunjukkan Uji Glejser yang menunjukkan bahwa variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan nilai probabilitasnya tidak signifikan terhadap $\alpha 0,05$, dimana dalam Uji Glejser yang memiliki persyaratan bahwa jika nilai probabilitas $> \alpha 0,05$ maka tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam data penelitian ini.

Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t ditujukan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen yaitu Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan terhadap variabel dependen IPM secara parsial (individu). Menggunakan asumsi ketika probabilitas $> \alpha 0,05$ maka variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Namun jika probabilitas $< \alpha 0,05$ maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Tabel 4 menunjukkan hasil bahwa Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan secara parsial memiliki probabilitas $0,0000 < \alpha 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan terhadap IPM.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen yaitu Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan terhadap variabel dependen yaitu IPM secara simultan (bersama-sama). Asumsi yang digunakan yakni saat probabilitas (*F-Statistic*) $> \alpha 0,05$ berarti secara simultan variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Namun jika probabilitas (*F-Statistic*) $< \alpha 0,05$ berarti secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Tabel 4 menunjukkan nilai probabilitas (*F-Statistic*) pada penelitian ini

sebesar $0,0000 < \alpha 0,05$, hal ini berarti secara simultan variabel Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap IPM.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) ditujukan untuk melihat kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen. Berdasarkan tabel 4, R^2 memiliki nilai sebesar 0,951958, yang artinya variabel independen Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan dapat menjelaskan variasi variabel dependen IPM sebesar 95,19% dan sisanya 4,81% dapat dijelaskan oleh variabel yang tidak termasuk dalam penelitian ini dimana variabel pada penelitian ini lebih berpengaruh dibandingkan dengan variabel lain.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap IPM

Setelah dilakukan analisis regresi data panel diperoleh hasil nilai koefisien variabel yakni -0,119433 dengan probabilitas 0,0000 lebih kecil dari $\alpha 0,05$ yang menjelaskan secara parsial variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap IPM 14 Kabupaten di Provinsi Jawa Timur. Artinya ketika pertumbuhan ekonomi meningkat 1% maka terjadi penyusutan sejumlah 0,119433 pada IPM 14 Kabupaten di Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan data BPS tahun 2018-2019 untuk laju pertumbuhan PDRB ADHK menurut pengeluaran pada 14 kabupaten di Provinsi Jawa Timur memperlihatkan bahwa pada sektor pengeluaran Pembentukan Modal Tetap Bruto yang mempunyai kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi di 14 kabupaten tersebut, terlihat dari terdapat 8 dari 14 kabupaten yang memiliki pengeluaran terbesar untuk pembentukan modal tetap bruto. Menurut data laju pertumbuhan ekonomi di 14 kabupaten di Provinsi Jawa Timur tersebut diketahui bahwa sektor pengeluaran Pembentukan Modal Tetap Bruto memiliki pengeluaran terbesar dibandingkan dengan sektor Pengeluaran Konsumsi Pemerintah dan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, dimana seharusnya pengeluaran konsumsi pemerintah dijadikan prioritas karena merupakan salah satu aspek yang penting untuk peningkatan IPM yang berasal dari alokasi belanja untuk sektor publik yakni belanja pada bidang pendidikan dan bidang kesehatan. Rendahnya sektor Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga juga berdampak pada penyusutan IPM karena kebutuhan rumah tangga di bidang pendidikan dan kesehatan tidak menjadi prioritas utama yang nantinya akan berpengaruh terhadap kualitas hidup individu. Dengan demikian penyebab pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap IPM di 14 kabupaten Provinsi Jawa Timur karena pertumbuhan ekonomi tidak memfokuskan ke peningkatan kualitas hidup manusia melainkan lebih fokus terhadap pengeluaran pembentukan modal tetap bruto untuk peningkatan infrastruktur. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Triandini (2017) dan Noviatamara et al (2019) dimana didapati pengaruh negatif pertumbuhan ekonomi terhadap IPM. Triandini (2017) dalam penelitiannya berpendapat penyebab hal tersebut bisa terjadi karena adanya ketidakmerataan pertumbuhan ekonomi di setiap wilayah/daerah dan hasil pertumbuhan ekonomi tidak memfokuskan ke peningkatan kualitas hidup manusia (pendidikan dan kesehatan) melainkan misalnya memprioritaskan untuk peningkatan infrastruktur dan lain sebagainya.

Pengaruh Kemiskinan terhadap IPM

Berdasarkan analisis regresi data panel menghasilkan koefisien variabel senilai -0,668133 dengan probabilitas 0,0000 lebih kecil dari $\alpha 0,05$ yang menjelaskan secara parsial variabel Kemiskinan memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap IPM 14 kabupaten di Provinsi Jawa Timur. Artinya ketika terdapat kenaikan pada kemiskinan sebesar 1% maka IPM 14 Kabupaten di Provinsi Jawa Timur akan mengalami penurunan sebesar 0,668133. Pada dasarnya kemiskinan merupakan keadaan individu/kelompok yang tidak mampu untuk mencukupi kebutuhan pokok hidupnya. Saat suatu daerah mengalami peningkatan penduduk miskin maka akan menurunkan kualitas sumberdaya manusianya sehingga akan mengakibatkan IPM mengalami penurunan. Hal ini searah dengan teori Todaro & Smith (2006) dimana kemiskinan absolut merupakan penduduk yang tidak memperoleh sumber daya untuk mencukupi kebutuhan pokok dan penduduk yang memiliki pendapatan dibawah pendapatan riil minimum. Hasil ini sejalan dengan teori Nurkse yakni Lingkaran Setan Kemiskinan yang mana terdapat keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal yang berakibat pada rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas dapat mengakibatkan pendapatan rendah kemudian mempengaruhi rendahnya tabungan dan investasi. Rendahnya tabungan dan investasi mengakibatkan rendahnya kualitas hidup yang dicapai oleh

masyarakat. Rendahnya tabungan dan investasi yang mengakibatkan kualitas hidup masyarakat yang rendah karena individu memiliki keterbatasan dalam mencukupi kebutuhan dasarnya seperti pendidikan dan kesehatan. Selain itu, rendahnya tabungan dan investasi membuat masyarakat memiliki daya beli yang rendah, dimana daya beli merupakan satu diantara indeks komposit IPM. Hasil ini searah dengan penelitian yang dijalankan oleh Dewi et al (2016), Muliza et al (2017) dan Syofya (2018) bahwa didapati pengaruh negatif dan signifikan antara kemiskinan terhadap IPM.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijalankan dapat disimpulkan bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap IPM di 14 Kabupaten pada Provinsi Jawa Timur. Dapat diartikan bahwa setiap terjadinya peningkatan terhadap Pertumbuhan Ekonomi maka IPM 14 Kabupaten pada Provinsi Jawa Timur mengalami penyusutan. Variabel Kemiskinan berpengaruh signifikan dan negatif terhadap IPM di 14 Kabupaten pada Provinsi Jawa Timur. Dapat diartikan bahwa setiap kemiskinan meningkat maka IPM 14 Kabupaten pada Provinsi Jawa Timur mengalami penurunan.

Saran

Bagi Pemerintah Provinsi Jawa Timur sebagai pelaksana dan pengambil keputusan program diharapkan mampu bergabung dengan pemerintah daerah dalam meningkatkan IPM dengan memberikan fasilitas publik bagi masyarakat dalam segi pendidikan, kesehatan dan fasilitas-fasilitas lainnya yang berasal dari pengeluaran konsumsi pemerintah untuk belanja pendidikan dan kesehatan. Tersedianya fasilitas yang berkualitas akan mampu membentuk masyarakat yang produktif maka akan berpengaruh terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi yang nantinya akan menekan laju pertumbuhan IPM. Bagi Masyarakat harus berperan sebagai pendukung seluruh kebijakan dari pemerintah dalam bentuk pembangunan kualitas hidup manusia. Dalam pembangunan manusia, masyarakat diharuskan mempunyai kemampuan untuk mandiri serta tidak bergantung kepada pemerintah agar setiap individu mampu meningkatkan kualitas hidup. Bagi Peneliti Berikutnya yang akan menjalankan penelitian yang relevan dengan penelitian ini diharapkan dapat menambahkan variasi dari variabel dan metode penelitian yang digunakan, agar memperbanyak literatur terkait komponen yang berpengaruh terhadap IPM.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariwuni, M., & Kartika, I. (2019). Pengaruh PDRB dan Pengeluaran Pemerintah terhadap IPM dan Tingkat Kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Bali. *E-Journal EP Unud*, 8 No.12(ISSN: 2303-0178), 2927–2958.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2021). *Indeks Pembangunan Manusia*.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur. (2018). *Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Provinsi Jawa Timur Menurut Kabupaten/Kota (persen)*.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur. (2020). *Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur (persen)*.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Timur. (2021). *Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Timur 2020-2021*. BPS Provinsi Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Surabaya. (2020). *Series Kemiskinan*.
- Dewi, N., Yusuf, Y., & Iyan, R. (2016). Pengaruh Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Riau. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 4(1), 870–882.
- Diba, A. O. F., Fathorrazi, M., & S, R. P. (2018). Pengaruh Kemiskinan , PDRB , dan PAD terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Jawa Timur. *Journal Ekulilibrium*, 1(1), 7–13.
- Digdowiseiso, K. (2019). *Teori Pembangunan*. LPU-UNAS.
- Faisol, Badrus Zaman, A. (2020). Pengaruh pendapatan asli daerah, investasi pemerintah, dan umk terhadap pertumbuhan ekonomi. *Seminar Nasional Manajemen, Ekonomi Dan Akuntansi*, 1179–1191.

- Faisol, A. S. (2020). *Aplikasi Penelitian Keuangan dan Ekonomi Syariah dengan STATA* (K. Mufidati (ed.)). Cahaya Abadi.
- Faisol, P. M. D. B. S. H. A. (2018). The Impact of Public Expenditure and Efficiency for Economic Growth in Indonesia. *Journal of Applied Economics Sciences*, XIII(7), 1992–2003. <http://cesmaa.org/Extras/JAESArchive>
- Kuncoro, M. (2010). *Buku Dasar-dasar Ekonomika Pembangunan*. UPP STIM YKPN.
- Larasati, M., Martha, I., & Asmara, K. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Jawa Timur 2008-2019. *Jurnal Economics and Sustainable Development*, 5(2), 298–299.
- Maratade, S. Y., Rotinsulu, D. C., Niode, A. O., Pembangunan, J. E., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2016). Analisis Pertumbuhan Ekonomi Dan Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Sulawesi Utara (Studi Pada Tahun 2002-2013). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(01), 328–338.
- Muliza, M., Zulham, T., & Seftarita, C. (2017). Analisis Pengaruh Belanja Pendidikan, Belanja Kesehatan, Tingkat Kemiskinan Dan Pdrb Terhadap Ipm Di Provinsi Aceh. *JURNAL PERSPEKTIF EKONOMI DARUSSALAM*, 3(1), 51–69. <https://doi.org/10.24815/jped.v3i1.6993>
- Noviatamara, A., Ardina, T., & Amalia, N. (2019). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan)*, 4(1), 53–60. <https://doi.org/10.31002/rep.v4i1.1341>
- Nugraeni, A. R., & Aji, T. S. (2021). *Pengaruh Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Rasio Ketergantungan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Di Jawa Timur*. 1, 1–15.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukirno, S. (2015). *Makroekonomi Teori Pengantar* (Edisi 3). Rajawali Pers.
- Syofya, H. (2018). Pengaruh Tingkat Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 15(2), 177–185. <https://doi.org/10.31849/jieb.v15i2.1153>
- Todaro, M. ., & Smith, S. . (2006). *Pembangunan Ekonomi* (Edisi 9). Erlangga.
- Triandini, D. (2017). *Analisis Pengaruh Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Indeks Pembangunan Manusia Di Provinsi Lampung Ditinjau Dalam Perspektif Ekonomi Islam Tahun 2011-2015*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Zamharir, A. (2016). *Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Kemiskinan, PDRB Perkapita, dan Upah Minimum Terhadap Human Development Index: Studi Kasus 12 Provinsi Dengan Kategori Lower Medium Di Indonesia*. Universitas Airlangga.